

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini akan diuraikan mengenai A) deskripsi teori yang meliputi 1) tinjauan tentang Strategi, 2) tinjauan tentang Ustadzah, dan 3) tinjauan tentang meningkatkan Hafalan Al-Qur'an, B) penelitian terdahulu dan juga C) paradig penelitian. berikut ini penjelasannya:

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategien yakni siasat atau rencana. dalam prespektif psikologi, kata strategi yang berasal dari Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan strategi sebagai “Prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.¹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam bukunya Strategi belajar mengajar mengemukakan bahwa, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.²

Sejalan dengan hal diatas, Abuddin Nata dalam bukunya prespektif islam tentang Strategi pembelajaran menjelaskan bahwa, secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Dari beberapa pengertian Strategi diatas maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi merupakan langkah-langkah yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang ustadzah agar santrinya mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh ustadzah. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, ustadzah memerlukan wawasan yang luas tentang strategi mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditentukan. dan dalam mengimplementasikan rencana pengajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka seorang ustadzah diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif.

b. Formulasi Strategi

Pengertian formulasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “perumusan”, sedangkan memformulasikan berarti “merumuskan atau menyusun dalam bentuk yang tepat”.⁴ Formulasi atau perumusan adalah istilah yang digunakan dalam berbagai penggunaan, atau dapat dikatakan sebagai merumuskan dan menyusun sesuatu kedalam suatu bentuk yang tepat.

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan mengiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (identifikasi, eksistensi,

³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 320

revisi, renovasi, substitusi, kreasi dan sebagainya).⁵ Kajian tentang perencanaan pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen atau administrasi. hal itu dapat dimaklumi karena baik dalam konsep manajemen maupun administrasi, perencanaan merupakan unsur dan fungsinya yang pertama dan utama.

Kegiatan perencanaan adalah kegiatan yang sistematis karena itu kegiatan-kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan perencanaan memerlukan tahap-tahapan sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan.

Proses dan tahapan tersebut tercantum berikut ini:

- 1) *need assessment* artinya kajian terhadap kebutuhan yang mencakup berbagai aspek pembangunan pendidikan yang telah dilaksanakan.
- 2) *formulation of goals and objective*: perumusan tujuan dan sasaran perencanaan yang merupakan arah perencanaan serta merupakan penjabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat.
- 3) *policy and priority setting*: penentuan dan penggarisan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai muara *need assessment*.
- 4) *program and project formulation*: perumusan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan pendidikan.
- 5) *Feasibility testing* dengan melalui alokasi sumber-sumber yang tersedia dalam hal ini terutama sumber dana.
- 6) *Plan implementation*: pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis ke dalam perbuatan atau actions. Penjabaran rencana ke dalam

⁵ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3-4

perbuatan inilah yang menentukan apakah suatu rencana itu *feasible*, baik dan efektif.

7) *Evaluation and revision for future plan*: kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan *feedback* untuk merevisi dan mengadakan penyesuaian rencana untuk periode rencana berikutnya.

Strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubung dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan atau penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan.

Ada tiga tahap dalam merencanakan suatu sistem, yaitu:

- a) Menganalisis tutunan-tuntunan sistem.
- b) Mendesain sistem.
- c) Mengevaluasi dampak sistem.⁶

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmdi dan Joko Tri Prasetya yaitu:

- a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.

⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 19

c) pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.

d) pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.⁷

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi perencanaan yang sedang berjalan menandai berakhirnya siklus proses perencanaan pendidikan. Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memeriksa arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya. penilaian dan pengujian kuantitatif yang berdasarkan pengalaman masa lalu merupakan cara mengevaluasi berbagai tahap dalam proses perencanaan.

Terdapat lima faktor penting dalam setiap aktivitas pendidikan, yaitu:

- 1) Tempat aktivitas dilakukan
- 2) Waktu aktivitas dilakukan
- 3) Orang yang terlibat dalam aktivitas
- 4) Sumber daya yang diperlukan untuk aktivitas tersebut
- 5) Proses pelaksanaan aktivitas⁸

Penilaian dan kontrol kadang kala perlu dilanjutkan dengan usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. hasil-hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi siswa dan guru. kelemahan dalam hasil belajar tafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. dengan kata lain, ada

⁷ bu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal.12

⁸ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 223

sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. disisi lain, dapat juga dianggap sebagai kurang berhasilnya guru mengembangkan proses belajar mengajar dalam bidang studinya. perbaikan pengajaran perlu mendapat perhatian guru dengan maksud berikut:

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif. perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa. perbaikan kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.
- 2) Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun ecara kelompok. dengan bantuan perbaikan itu, diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.
- 3) Perbaikan pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus-menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
- 4) Meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber-sumber (waktu. tenang dan biaya), dan lebih terarah pada pencapaian tujuanpengajaran serta keberhasilan siswa.
- 5) Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar.⁹

⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Akksara, 2009), hal. 234

2. Tinjauan tentang ustadzah

a. Pengertian Ustadzah

Dalam konteks pendidikan islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu'allim, mu'addib*” yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang di pakai dalam “pendidik dalam konteks islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “al-ustadz dan asy-syaikh”.¹⁰

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (knowledge) tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (value) pada anak didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang di tempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagaian dari pribadinya.¹¹

Manusia selaku cedeikian dan intelektual muslim di tuntutan untuk mengembangkan serta menempuh dengan berbagai jalan untuk melestarikan misi tersebut. Dalam kaitan pendidikan, misi tersebut dapat di lakukan dalam proses belajar mengajar, yang satu pihak menjadi pendidik dan dipihak lainnya menjadi anak didik.

Para pendidik memperoleh keutamaan karena Rosululloh SAW, adalah pemimpin mereka dan orang pertama yang membawa panji kebebasan dari kebodohan dan kesesatan.¹²

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sosok pengajar atau ustadzah sangat dibutuhkan, sebab jika tidak ada ustadzah kegiatan belajar mengajar tidak akan terlaksana dengan baik.

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993),hal.167

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83-84

¹² M. Sholihat, (ed), Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Hadist Nabi Sebelum dibukukan*, terj.AH.Akrom Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal.64

b. Syarat Menjadi Ustadzah

Menurut Zakiah Drajat dalam bukunya ilmu pendidikan islam dikatakan bahwa syarat menjadi ustadzah dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi ustadzah yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya diantaranya:

1) Takwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika dia sendiri tidak bertakwa kepadanya.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

3) Sehat jasmani

Seorang Ustadzah yang berpenyakit tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali ustadzah yang sakit kerap kali absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

4) Berkelakuan baik

Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika ustadzah itu berakhlak baik pula. Ustadzah yang tidak berakhlak baik, tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Muhammad SAW.

Diantara akhlak ustadzah tersebut adalah:

a) Mencintai jabatannya sebagai ustadzah.

- b) Bersikap adil terhadap anak didiknya.
- c) Berlaku sabar dan tenang.
- d) Bekerja sama dengan ustad dan ustadzah lain.
- e) Bekerja sama dengan masyarakat.¹³

c. Sifat yang Harus Dimiliki Ustadzah

Ketika seseorang telah menjadi ustadzah, dia harus menanamkan pada dirinya sifat-sifat yang harus dia miliki. agar anak didiknya dapat menghormati dan menghargainya, seperti penyair sauki menyatakan *“Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rosul”*¹⁴

Ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh ustadzah dalam pendidikan islam, yaitu:

- 1) Zuhud, maksudnya ialah tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata. seorang ustadzah menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tau kewajiban yang sesuai dengan posisinya. sebagai ustadzah, ia haruslah orang yang benar-benar zuhud. ia mengajar dengan maksud mencari keridhoan illahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhoan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.
- 2) Kebersihan ustadzah, maksudnya ialah seorang ustadzah harus bersih tubuhnya, jauh dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar,

¹³ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 40-44

¹⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.136

sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela. Rosululloh SAW berkata:

“Rusaknya umatku adalah karena dua macam orang. seorang alim yang durjana, dan seorang yang jahil, orang yang paling baik ialah ulama yang baik dan orang yang paling jahat ialah orang-orang yang bodoh”.¹⁵

- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang ustadzah didalam pekerjaannya merupakan jalan yang terbaik kearah suksesnya didalam tugas dan sukses murid-muridnya. tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan “aku tidak tahu”, bila ada yang belum diketahuinya.
- 4) Suka pemaaf, untuk menjadi seorang ustadzah yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak membikin ribut dan teriak-teriak supaya ia dihormati dan dihargai.
- 5) Seorang ustadzah merupakan ibu sebelum ia seorang ustadzah, seorang ustadzah harus mencintai murid-muridnya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- 6) Harus mengetahui tabiat anak didik, ustadzah harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran anak didik agar ia tidak kesasar didalam mendidik anak-anak.
- 7) Harus menguasai mata pelajaran, seorang Ustadzah harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, tentang memperdalam

¹⁵ *Ibid*, hal. 137

pengetahuannya tentang itu, sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepas dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.¹⁶

Sifat yang diharapkan tertanam dalam diri pendidiknya, walaupun tidak semuanya dapat terlaksana. akan tetapi sifat tersebut menuntut agar pendidik mampu melaksanakannya, agar ketika mengajar dapat memberikan keyakinan pada anak didik

d. Tugas-tugas Seorang Ustadzah

Menjadi ustadzah bukanlah hal yang mudah dilakukan, tidak hanya datang ke sekolah untuk mengajar, untuk dijadikan teladan dan lain sebagainya. melainkan ustadzah harus mengerti bagaimana tugas yang telah diembannya. untuk itu perlu dijelaskan bagaimana saja tugas-tugas yang dimiliki oleh ustadzah.

Menurut pendapat al-Ghozali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁷

Oleh karena itu, tugas dan fungsi menjadi seorang ustadzah dapat dibedakan menjadi 3 bagian. ketiga bagian tersebut diantaranya, ustadzah sebagai pengajar, ustadzah sebagai pendidik, dan ustadzah sebagai pemimpin, penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi seorang ustadzah, ialah:

- 1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.

¹⁶ *Ibid*, hal. 136-139

¹⁷ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 17

3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁸

Dari penjelasan diatas tentang tugas dan fungsi dapat disimpulkan jika seorang ustadzah harus bisa menjadi pengajar, pendidik dan juga pemimpin. dengan kata lain, seorang ustad tersebut harus dapat menjadikan ketiganya sebagai petokan yang selalu melekat pada diri ustadzah, agar jelas akan tujuan yang akan dicapai oleh pendidik ketika mengajar.

3. Tinjauan tentang Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Sedangkan menghafal (*tahfidz*) dalam bahasa arab adalah, yang berarti menjaga, menyamakan, dan memelihara.¹⁹ Adapun menghafal menurut kamus besar bahasa indonesia, bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk ingatan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku).²⁰

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan sesuatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an. Al-Qur'an terus dibaca oleh jutaan orang yang tidak mengerti artinya, dan atau tidak dapat menulis dengan huruf-hurufnya. Bahkan dihafal demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.²¹

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64

¹⁹ Subkhi soleh, *kamus Al-Asri: kamus kontemporer*, (yogyakarta: multi karya grafika, 1999), hal.724

²⁰ Sultan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekiawan, 2003), hal.177

²¹ Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'an Al-Azhim*(Jakarta: Gema Insani Press, 2001),

Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal, yang seperti dijelaskan juga karakteristiknya. Oleh karena ia, dipahami secara global oleh yang kecil dan yang besar, yang berpendidikan maupun yang tidak, dan setiap orang mengambil pemahaman darinya sesuai dengan kemampuannya. Banyak sekali anjuran dan keutamaan membaca Al-Qur'an, baik dari Al-Qur'an maupun as-Sunah, diantara perintah membaca Al-Qur'an pada surat Al-Kahfi Ayat 27 adalah:

وَأْتِلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Artinya: "dan bacakanlah (muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya."²²

Menurut zen, sebelum menjalankan kegiatan menghafal Al-Qur'an yang sebenarnya, seorang calon *hafizh* biasanya membaca Al-Qur'an tujuh kali *khatam*, dengan memusatkan perhatian pada cara pengucapan (*makhraj*) dan tanda-tanda baca agar semakin menguasainya. Ketika mulai menghafal, adalah penting untuk memenuhi jadwal waktu yang telah ditetapkan bersama instruktur dan dalam menguasai tugas-tugas yang diberikan. Sebenarnya, menurut Zen, menghafal Al-Qur'an adalah mudah, akan tetapi mudah pula lupa, oleh sebab itu ketekunan sangat diperlukan.²³

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya,

²² Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Al-Khodijah (Tangerang:PT. Panca Cemerlang), hal. 296

²³ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung:Mizan,1996), hal. 204

menyetorkan hafalan kepada guru yang *Tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.²⁴

Sehingga dapat kita fahami bahwa pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pentingnya kemampuan menghafal Al-Qur'an untuk dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai kitab suci agama islam dan dalam rangka beragama islam dengan baik dan benar.

b. Keutamaan dan Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak sekali keunggulan dan kelebihan yang tersembunyi yang terkadang tak mampu dijangkau oleh logika manusia. banyak ilmu-ilmu yang ditemukan oleh para ahli baik dari barat maupun dari timur yang sebenarnya didalam al-Qur'an telah diterangkan terlebih dulu. semua siklus kehidupan di bumi jua hampir sebagian diceritakan oleh Allah SWT didalam al-Qur'an. namun tak sedikit manusia yang enggan untuk mau membaca atau mempelajari apa yang terkandung didalam al-Qur'an.

Pada zaman nabi Muhammad SAW, al-Qur'an menjadi pedoman dan petunjuk hidup yang utama. tetapi kalau kita menengok zaman saat ini sangat berbeda dengan zaman Rosululloh SAW. dahulu sangat sulit menemukan orang yang tidak

²⁴ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2011), hal. 80

hafal al-Qur'an. tetapi kalau zaman sekarang berbanding terbalik dengan fakta yang telah disebutkan bahwa sangat sulit menemukan orang yang hafal al-Qur'an. kita perlu memberikan apresiasi tersendiri bagi orang-orang yang mau menghafalkan al-Qur'an dan benar-benar menjaganya.

Didalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi berbunyi:

“penghafal al-Qur'an akan datang pada hari kiamat dan al-Qur'an berkata: wahai Tuhanku bebaskanlah dia. Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (kehormatan). al-Qur'an kembali meminta wahai tuhan ku ridhoilah aku, maka Allah meridhoinya. dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naiki (derajar-derajat surga). Dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.”²⁵

Hadits diatas menjelaskan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia dan diridhoi Allah. sesungguhnya orang-orang yang menghafal al-Qur'an ialah mereka yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan yaitu kita suci al-Qur'an. hal ini ditegaskan didalam al-Qur'an sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara

²⁵ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*, (Bandung: Penerbit Marja, 2002), hal. 25

mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”. (al-fathir:32)²⁶

Menurut pendapat lain beberapa keutamaan menghafal al-Qur’an sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan ridho Allah didunia maupun diakhirat.
- 2) Al-Qur’an akan menjadi penolong(syafaat bagi penghafalnya)
- 3) Al-Qur’an sebagai benteng dan perisai hidup
- 4) Penghafal al-Qur’an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah SWT
- 5) Para penghafal al-Qur’an kedudukannya hampir sama dengan Rosululloh SAW, sebagaimana beliau bersabda:
“barang siapa yang membaca, menghafal al-Qur’an maka ia telah mendapat derajat kenabian(yang dicapkan) diantara kedua lambungnya, hanya saja ia tidak diberi wahyu. dan barang siapa yang hafal al-Qur’an, kemudian beranggapan bahwa orang lain (yang tidak hafal al-Qur’an) telah diberi al-Qur’an telah diberi Allah dengan pemberian yang lebih utama dari pada yang telah diberikan kepadanya, maka sungguh ia telah mengagungkan sesuatu yang telah dikecilkan oleh Allah dan mengecilkan sesuatu yang dibesarkan olehnya”(HR. Thabrani)
- 6) Akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan bagi orang yang mau menghafalkan al-Qur’an
- 7) Rosululloh sering mengutamakan orang yang hafalannya lebih banyak (mendapatkan tasrif nabawi)
- 8) para ahli al-Qur’an adalah keluarga Allah yang berjalan dimuka bumi

²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur’an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 144-145

- 9) Allah akan memakaikan mahkota dari cahaya bagi penghafal al-Qur'an di hari kiamat yang cahayanya seperti cahayanya matahari
- 10) Kedua orang tuanya dipakaikan jubah kemuliaan yang tidak dapat ditukarkan dengan dunia dan seisinya
- 11) Tiap satu hurup adalah satu hasanah hingga sepuluh hasanah (kebaikan)
- 12) Allah akan menjadikan orang yang menghafal al-Qur'an adalah sebaik-baik manusia
- 13) Penghafal al-Qur'an dapat memberikan syafaat bagi keluarganya
- 14) Membantu daya ingat
- 15) Meningkatkan kecerdasan
- 16) Menjadi hujjah dalam ghoswul fikri saat ini.
- 17) Meningkatkan pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas.²⁷

c. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Hampir tidak dapat ditentukan metode yang khusus menghafal al-Qur'an , karena hal ini kembali kepada selera itu sendiri. namun ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh penghafal al-Qur'an, yaitu:

- 1) Metode Fahmul Mahfudz, artinya dianjurkan sebelum menghafal memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa faham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.
- 2) Metode Tikorul Mahfudz, artinya penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sebanyak-banyaknya, sehingga dapat dilakukan menghafal sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. cara ini biasanya cocok untuk orang yang mempunyai daya ingat

²⁷ Muhammad Ahmad Abdulloh, *Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009), hal. 280-281

lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat, tetapi penghafal terkuras suaranya

- 3) Metode Kitatul Mahfudz, artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal diatas sebuah kertas. bagi ayng cocock dengan metode ini biasanya ayat-ayat tergambar dalam ingatannya.
- 4) Metode Isati'amul Mahfudz, artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ualang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. nantinya hanya untuk mengisyaratkan terjadinya keluapaan. metode ini cocok untuk tuna netra atau anak-anak. medianya bisa menggunakan kaset atau orang lain.²⁸

d. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an

Untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an tentu diperlukan proses waktu dalam jangka yang agak lama dan diperluka istiqomah yang tinggi beberapa penelitian membuktikan bahwa kemampuan otak dan kognitif manusia mampu menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 15 baris atau setengah lembar (Al-Qur'an Arab atau yang lebih dikenal dengan Al-Qur'an pojok) hanya dalam waktu 30 menit dan hafal dengan lancar.

Namun bagi *beginner* yang masih pemula menyatakan bahwa menghafalkan surah pendek saja sangat susah, hal tersebut ada benarnya juga karena disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. maka dari itu dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain:

- 1) Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang

²⁸ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*, (Bandung: Penerbit Marja, 2002), hal. 13

ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau hal lain. Sebab, jika si penghafal tersebut mendapat paksaan dari orang tua atau karena hal lain, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an.

Demikian juga apabila yang dipaksanya sudah bosan menghafal Al-Qur'an atau merasa kesulitan, maka dengan sendirinya ia akan putus asa dan menyerah begitu saja. Sebab, sesungguhnya, niat yang ikhlas merupakan kaidah yang paling penting dan utama bagi orang yang sedang proses menghafalkan Al-Qur'an.

Jika tanpa dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka. Kesalahan dalam pijakan pertama ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Sesungguhnya, niat yang ikhlas ialah untuk mencari ridha Allah SWT.

Orang yang menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas tidak akan mengharapkan atau penghormatan orang lain ketika *sema'an* atau membaca Al-Qur'an. Sebab, hal tersebut menimbulkan penyakit hati, seperti sombong, pamer, dan lain sebagainya. Kemudian tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran. Karena itu, ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal Al-Qur'an.

2) Meminta Izin Kepada Orang Tua atau Suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan menghafalkan Al-Qur'an.

Jika kedua orang tua atau suami sudah memberikan izin untuk menghafalkan Al-Qur'an, berarti anda sudah mendapatkan sebuah kebebasan untuk menggunakan waktu. Akan tetapi, kebebasan tersebut jangan disalah gunakan, dan pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya. Waktu yang dimiliki bukan untuk melakukan kepentingan lain yang tidak ada manfaatnya, selain untuk menghafal Al-Qur'an. Bagi wanita yang sudah mempunyai suami, jangan membuang-buang waktu, harus rajin, tekun, dan selalu bersemangat supaya proses menghafalkan Al-Qur'an bisa lebih cepat.

Dengan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua atau suami, apabila pada suatu hari mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an, maka anda akan mendapatkan motivasi dan do'a dari mereka. Do'a tersebut sangat berperan untuk kelanjutan dan kelancaran dalam proses menghafal. Anda akan memperoleh motivasi sehingga tidak putus asa dan berhenti ditengah perjalanan menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapatkan ujian dari Allah.

3) Mempunyai Tekad Yang Besar Dan Kuat

Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, saat proses menghafal Al-Qur'an, seseorang tidak akan lepas dari berbagai masalah dan akan diuji kesabarannya oleh Allah, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman atau pengurs di asrama atau pondok, masalah keuangan, susah melawan rasa mals, dan masalah cinta, atau

bahkan masalah keluarga yang terbawa hingga kepondok. Sehingga proses hafalan menjadi terganggu.

Dengan adanya tekad yang besra, kuat, dan terus berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut *insyaallah* akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *ulul 'azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja. *Ulul 'azmi* juga mempunyai sebuah sifat yang penting dan jelas, dalam arti yang sederhannya mempunyai tekad yang jujur.

Sebuah keinginan harus dibarengi dengan kemauan dan semangat yang kuat untuk melakukan tugas mulia tersebut, sebagaimana firman Allah Swt. Berikut:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Artinya: *“Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”*.(QS. Al-Isra' :19)²⁹

4) Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materimateri yang dihafal.

Dengan mengistiqamahkan waktu, orang yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan bertanggung jawab,

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hal. 284

sangat dianjurkan untuk tidak berhenti menghafal Al-Qur'an sebelum berhasil menghafal isi Al-Qur'an. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, istiqamah sangat penting sekali. Walaupun ia memiliki kecerdasan yang tinggi, namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya, kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.

5) Harus Berguru Pada Yang Ahli

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti *ulumul Qur'an*, *abab an-nuzul*-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu, guru tersebut juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga, dan santrinya.

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan berguru kepada yang bukan ahlinya. Dalam artian, guru tersebut tidak hafal Al-Qur'an. Mislanya, anda berguru dan menyetorkan hafalan kepada guru kimia, guru bahasa Indonesia, guru bahasa arab, guru biologi, dan lain sebagainya. Begitu juga menghafalkan Al-Qur'an tidak diperbolehkan menghafalkan sendiri tanpa adanya seorang guru dan hafalannya tidak disetorkan atau di-*tashih*-kan kepada guru. Sebab, di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan bacaan sulit yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya. Bacaan-bacaan yang sulit bisa dipelajari hanya dengan adanya seorang guru, yaitu dengan cara melihat atau mendengarkan bacaan dari guru tersebut, lalu mengikuti bacaan sesuai dengan yang

disampaikan oleh sang guru. Terkait hal ini, Muhammad bin sirrin dan annas bin malik berkata, “ilmu adalah agama, maka perhatikanlah orang-orang yang hendak kalian ambil agamanya.”

6) Mempunyai Akhlak Yang Terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak rasulullah saw, terutama bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon *hamilul Qur'an*. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Mengenai akhlak yang terpuji, dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ لَآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab :21)³⁰

Bagi orang yang hendak atau sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an atau sudah khatam 30 juz, maka wajib untuk mengimplementasikan kedalam tingkah laku dan gerak geriknya, serta harus mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an yang dihafalnya. Oleh karena itu orang yang menghafal Al-Qur'an harus menjauhi sifat *madzmumah*, yaitu sifat tercela.

7) Berdo'a Agar Sukses Menghafal Al-Qur'an

Berdo'a adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang khalik. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an, harus memohon

³⁰ *Ibid*, hal. 420

kepada Allah Swt. supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih, dan selalu istiqamah, serta rajin *taqirir*.

Adapun waktu-waktu yang tepat untuk berdo'a ialah seperti waktu-waktu yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah Saw. Kepada umatnya, yaitu sepertiga malam, dipenghujung shalat, sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan (terutama pada mala-malam ganjil), ketika turun hujan, atau saat bepergian.

8) Dianjurkan Menggunakan Satu Jenis Al-Qur'an

Bagi calon penghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Janganlah berganti-ganti Al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampai hatam 30 juz. Sebab, hal ini akan member pengaruh baik bagi si penghafal karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah dihafalnya. Selain itu, ia kan ingat terhadap letak ayat disetiap halaman yang dihafalkan dari Al-Qur'an tersebut.

Selain itu, apabila ada kesalahan dalam menghafal ayat, atau ada kesamaan ayat satu dengan ayat yang lainnya, maka ayat tersebut bisa digaris bawah menggunakan pensil. Bagi sebagian orang, hal tersebut sering dianggap remeh. Padahal, menggaris bawah ayat yang membuat bingung memiliki peranan yang sangat penting bagi orang menghafalkan Al-Qur'an.

9) Lancar Membaca Al-Qur'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebab,

kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.³¹

e. Waktu dan Tempat Untuk Menghafalkan Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an seseorang harus senantiasa membangkitkan *mood* dan semangat menghafal. walaupun sedikit susah, namun bila keinginan menghafal sedang muncul jangan disia-siakan. Biasanya waktu yang paling tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah setelah shubuh, sedangkan waktu untuk mengulangi hafalan adalah setelah dzuhur dan ashar.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra. Rasulullah Saw. Bersabda sebagai berikut:

“Sesungguhnya agama ini mudah dan tidak ada yang mempersulit diri dalam agama ini kecuali ia akan mencapainya sendiri. Oleh karena itu amalkan agama ini dengan benar dan pelan-pelan. Dan berilah kabar gembira serta gunakan waktu pagi serta siang dan malam (untuk mengerjakannya).”

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kita bisa menggunakan waktu pagi, siang, dan malam untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain waktu yang tepat, tempat juga mempengaruhi kelancaran dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Saat sedang menghafal, sebaiknya mencari tempat yang tenang, menjauhi tempat-tempat ramai, karena konsentrasi pikiran seseorang tidak bisa dibagi-bagi. Terkait dengan konsentrasi, di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman sebagai berikut:

³¹ Wiwi alawiyah wahid, *cara cepat bisa menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta:diva press,2012)Hal. 28-52

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۖ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اللَّائِي تَظَاهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ وَمَا جَعَلَ
أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۖ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَشْعُرُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

Artinya: “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).”(QS.Al-Ahzab:4)³²

f. Faktor Penghambat Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Setiap segala sesuatu yang kita kerjakan pastinya memiliki suatu hambatan, begitu pula dalam menghafal al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa hambatan-hambatan yang terjadi:

1) Tidak menghindari maksiat

Tidak menghindari maksiat akan membuat seorang penghafal Al-Qur'an sulit untuk menghafalkannya. Karena kegelapan maksiat tidak akan bersatu dengan cahaya ilmu. Sesuatu yang dianggap remeh, nampaknya hanya dosa kecil akan menjadi kotoran dan menempel didalam hati. Di saat itulah cahaya ilmu, nasihat, dan kebenaran akan sulit masuk kedalam relung hati manusia

2) Tidak beriman dan bertaqwa

Untuk menghafal Al-Qur'an harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.³³

³² Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hal. 418

³³ Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, (Solo:Qiblat Press, 2010), hal. 116-121

3) Malas untuk muroja'ah

Hafidz/Hafidzah harus selalu rajin untuk muroja'ah (nderes) untuk menjaga hafalannya, apabila penghafal malas untuk melakukan muroja'ah maka akan sering lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafalkannya

4) Tidak berdo'a

Berdoa merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdoa.

5) Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang hafidz tidak boleh mengeluh dan paah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

6) Tidak sungguh-sungguh

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Apabila ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.³⁴

Selain hambatan biasanya seorang penghafal Al-Qur'an juga memiliki problem dalam mengahafalkan Al-Qur'an. Entah problem itu muncul dari dalam diri sendiri maupun dari luar.

Beberapa problem yang ada sebagaimana berikut ini:

1) Muncul dari dalam diri penghafal

³⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal.113-114

- a) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal
 - b) Terlalu malas
 - c) Mudah putus asa
 - d) Semangat dan keinginannya melemah
 - e) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain
- 2) Timbul dari luar diri penghafal
- a) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
 - b) Adanya kemiripan ayat-ayat yang stau dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu
 - c) Tidak sering mengulang-ngulang ayat yang sedang atau sudah dihafal
 - d) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.³⁵

g. Kiat-kiat dalam menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an

- 1) Zikir dengan Al-Qur'an

Berdzikir adalah salah satu kegiatan mengingat Allah dan biasanya saat berdzikir seseorang akan melafalkan kalimat pujian kepada Allah SWT. Selain berdzikir dengan kalimat tasbeeh, tahmid maupun takbir dan istighfar ada baiknya untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tersebut karena hal itu bisa membantu proses muroja'ah atau menjaga Al-Qur'an dengan baik.

- 2) Menjadi guru mengaji dan guru tahfizh Al-Qur'an.

Tidak harus membuat pesantren atau pondok tahfizh. Karena menjadi guru tahfizh bisa jadi menjadi guru dari istri atau anak-anak kita.

³⁵ *Ibid*, hal. 123-124

3) Konsisten

Hal yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an yaitu konsistensi. Seseorang yang berniat dalam hati untuk selalu konsisten menjaga hafalannya pasti akan lebih mudah berusaha dan terhindar dari malas. Rasa malas sendiri bisa dari bujukan syetan, dan hal yang tentunya bisa berpebaruh pada hafalan kita

- 4) Menjadi imam dalam shalat berjamaah bagi para penghafal Al-Qur'an sudah disepakati para ulama. Artinya, orang yang paling berhak menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah yang paling hafal Al-Qur'an, meskipun usianya masih muda.
- 5) Qiyamullail di tengah malam dengan hafalan kita. Ini ibarat menyelam sambil minum air. Maksudnya, kita dapat terdorong melakukan qiyamullail dan mendapatkan keutamaannya, sekaligus mendapat manfaat bisa mengulang dan menjaga hafalan Al-Qur'an.
- 6) Mengikuti kegiatan-kegiatan tahfizh yang diadakan dalam perkumpulan-perkumpulan. Berkumpul dalam kebaikan dan berjamaah memang banyak membawa berkah. Ketika kita berjamaah, maka suasana pastilah berbeda dibandingkan saat kita sendirian.

Ada juga beberapa cara yang dilakukan oleh para hafidz Al-Qur'an terdahulu untuk menjaga hafalannya, antara lain:

1) Yang dilakukan oleh Rasulullah Saw

Dalam proses pemeliharaan terhadap Al-Qur'an yang diterima oleh Rasulullah Saw., beliau selalu mencocokkan hafalan kepada malaikat jibril pada setiap bulan Ramadhan.

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya.

كَانَ جِبْرِيلُ يُعْرِضُ الْقُرْآنَ عَلَى النَّبِيِّ (ص) قَالَ مَسْرُوقٌ عَنْ فَاطِمَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَسْرَ إِلَى رَسُولِ
اللَّهِ (ص) أَنَّ جِبْرِيلَ يُعَا رِضِي بِ الْقُرْآنِ كُلِّ سَنَةٍ وَ أَنَّهُ عَارِضُنِي الْعَا مَمْرَتَيْنِ (رواه البخارى)

Artinya: “*sesungguhnya jibril menyuguhkan Al-Qur’an kepada Rasulullah Saw. Lalu Masruq berkata: Dari Fatimah dari Aisyah r.a. Nabi Saw. Telah membisikan kepadaku, bahwasannya Malaikat Jibril menyuguhkan kepadaku setiap tahun ini menyuguhkan Al-Qur’an kepadaku sebanyak dua kali.*” (HR. Bukhari)

2) Yang dilakukan oleh para sahabat

Di antara para sahabat ada yang membaca Al-Qur’an satu kali khatam dalam satu hari, ada pula yang satu malam sekali khatam, ada yang satu hari satu malam sekali khatam, ada pula yang satu minggu sekali khatam atau dua kali khatam, namun yang terbanyak adalah satu minggu satu kali khatam, walaupun ada yang satu bulan atau dua bulan hanya satu kali khatam.

3) Yang dilakukan oleh ulama Mutaakhirin

Kebanyakan ulama di Indonesia, mereka mengkhataamkan membaca Al-Qur’an dengan mengambil masa satu minggu satu kali khatam. Di antara mereka itu ialah: KH. Idris Kamali, Cirebon; KH. Adlan Ali, Tebuireng; KH. Zaini Miftah, Madura, dan lain-lain

Mereka yang mengkhataamkan Al-Qur’an dalam satu minggu satu kali khatam, dengan menjadikan rumusan atau pembagian proporsi sebagai berikut:

Sahabat Utsman mengkhataamkan dengan menggunakan jadwal sebagai berikut:

- a) Malam Jum’at membaca dari Al-Fatihah sampai Al-Maidah
- b) Malam Sabtu membaca surat Al-An’am sampai surat Hudd
- c) Malam Ahad membaca surat Yusuf sampai surat Maryam
- d) Malam Senin membaca surat Thaha sampai surat Asy-Syu’ara

- e) Malam Selasa membaca surat Al-Ankabut sampai surat Shaad
- f) Malam Rabu membaca surat Az-Zumar sampai surat Ar-Rahman
- g) Malam Kamis membaca surat Al-Waqi'ah sampai surat An-Nas

Sahabat Mas'ud mengkhathamkan dengan menggunakan jadwal sebagai berikut:

- a) Hari pertama membaca tiga surat
- b) Hari kedua membaca lima surat
- c) Hari ketiga membaca tujuh surat
- d) Hari keempat membaca sembilan surat
- e) Hari kelima membaca sebelas surat
- f) Hari keenam membaca tiga belas surat
- g) Hari ketujuh membaca selebihnya sehingga khatam

Sedangkan KH. Idris Kamali, Cirebon; KH. Adlan Ali Tebuireng; KH. Zaini Miftah, Madura; mengkhathamkan dengan menggunakan rumusan **فَمَيِّ بِشَوِّقٍ**

Rumusan ini mempunyai arti ganda. Dari segi etimologi berarti "lisanku selalu rindu (membaca Al-Qur'an)."

Sedang yang dimaksud dengan rumusan tersebut ialah :

ف م ي ب ش و ق yang uraiannya adalah sebagai berikut:

- a) **ف s/d م**

Maksudnya ialah membaca surah Al-Fatihah hingga surah Al-Maidah

- b) **م s/d ي**

Maksudnya ialah membaca surah Al-Maidah hingga surah Yunus

c) و s/d ب

Maksudnya ialah membaca surat yunus hingga surat bani israil

d) ب s/d ش

Maksudnya ialah membaca surat bani israil hingga surat Asy-Syu'ara

e) ش s/d و

Maksudnya ialah membaca surat Asy-Syu'ara hingga Ash-Shaffat

f) و s/d ق

Maksudnya ialah membaca surat Ash-Shaffat hingga surat Qaaf

g) ق s/d ختم

Maksudnya ialah membaca surat Qaf hingga khatam

Rumusan ini dilakukan dengan dimulai pada hari jum'at dan diakhiri pada setiap hari kamis malam jum'at. Demikian seterusnya.³⁶ Dari beberapa kiat-kiat tersebut kita bisa mempraktikkannya didalam kehidupan sehari-hari kita agar hafalan kita tetap terjaga dan bisa bertambah meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu

³⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 87-90

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mahfudzoh tahun 2012 dengan judul **“Upaya Guru al-Qur’an Hadist Dalam Menarik Minat Hafalan Al-Qur’an Siswa Di MTs Sunan Pandanaran”** Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya yang dilakukan guru al-Qur’an menggunakan metode pembelajaran yang fariatif, yakni metode ceramah, diskusi, mencatat dan menghafal. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat hafalan Al-Qur’an adalah diri sendiri seperti malas dan jenuh, selanjutnya factor lain yang mempengaruhi dukungan keluarga dan lingkungan di Asrama Pondok Pesantren. (3) Untuk hasil dalam upaya guru Al-Qur’an Hadist untuk menarik minat hafalan Qur’an siswa di mdrasah ini terwujud dalam bentuk khusus kelas tahfidz.³⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Aulia Nurma Febriana tahun 2010 yang berjudul **“ Upaya Mengatasi Problem Hafalan Dalam Proses Pembelajaran Al-Qur’an Hadist Di MTs Negri Kunir Kabupaten Blitar”** (1) Penerapan metode hafalan dalam proses pembeljaran Al-Qur’an Hadist menggunakan dua tahapan pembelajaran yaitu tahapan pembelajaran klasikal dan yang kedua yaitu tahapan pembelajaran privat. (2) Permasalahan-permasalahan dihadapi dalam penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist meliputi: a. Permasalahan yang dihadapi guru, yaitu: sulit mengkondisikan kelas, sulit pengaturan alokasi waktu, sulit mengkondisikan siswa untuk bisa hafal tepat waktu dan mengkondisikan siswa untuk bisa hafal dengan bacaan yang fasih dan tartil. B. permasalahan yang dihadapi siswa, yaitu: sulit konsentrasi, mudah lupa, sulit hafal pada ayat yang memiliki lafadz yang mirip. (3) Upaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist terdiri dari: a. Upaya yang dilakukan guru yaitu ketika ada siswa menghafal didepan, siswa

³⁷ Nurul Mahfudzoh, *Upaya Guru al-Qur’an Hadist Dalam Menarik Minat Hafalan Al-Qur’an Siswa Di MTs Sunan Pandanaran*, (Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 74-75

yang lain disuruh mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan mempersiapkan diri bagi yang belum hafalan, memanfaatkan waktu yang tersedia dengan maksimal memberikan motivasi, teknik-teknik menghafal dan hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa, serta memberikan bimbingan secara privat ketika siswa menghafal didepan, b. Upaya yang dilakukan siswa yaitu memilih waktu-waktu yang tepat dalam menghafal supaya bisa konsentrasi dan cepat hafal, menghafal dengan memanfaatkan kemampuan otak kanan, menerapkan teknik-teknik menghafal dan memberi garis bawah pada lafadz yang mirip.³⁸

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

³⁸ Diana Aulia Nurma Frebriana, *Upaya Mengatasi Problem Hafalan Dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Di MTs Negeri Kunir Kabupaten Blitar*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 144-145

Adapun pemaparan dan aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Aspek perbedaan			
		Judul penelitian	Fokus	Kajian teori	Pengecekan keabsahan data
1.	Nurul Mahfudzoh	Upaya Guru al-Qur'an Hadist Dalam Menarik Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs Sunan Pandanaran	1) Penerapan metode hafalan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist 2) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat hafalan Al-Qur'an 3) Hasil upaya guru Al-Qur'an Hadist untuk menarik minat hafalan Qur'an	1) Tinjauan Tentang metode hafalan 2) Tinjauan tentang factor pendukung menghafalan Al-Qur'an 3) Pembelajaran Qur'an Hadist	Triangulasi data

Lanjutan tabel....

No	Peneliti	Aspek perbedaan			
		Judul penelitian	Fokus	Kajian teori	Pengecekan keabsahan data
2	Diana Aulia Nurma Febriana	Upaya Mengatasi Problem Hafalan Dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Di MTs Negri Kunir Kabupaten Blitar	1) Penerapan metode hafalan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist 2) Permasalahan yang dihadapi dalam penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist 3) Upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist	1) Tinjauan pembelajaran Al-Qur'an Hadist 2) Tinjauan Permasalahan penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist 3) Upaya mengatasi permasalahan siswa dan guru dalam penerapan metode hafalan	1) Triangulasi 2) Pembahasan Teman Sejawat

Lanjutan tabel.....

No.	Peneliti	Aspek perbedaan			
		Judul penelitian	Fokus	Kajian teori	Pengecekan keabsahan data
3.	Siti Nur Cholifah	Strategi Ustadzah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung	1) Strategi Ustadzah dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri putri 2) Dampak Strategi Ustadzah dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri putri 3) Hambatan Strategi Ustadzah dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri putri	1) Tinjauan tentang Strategi 2) Tinjauan tentang Ustadzah 3) Tinjauan tentang meningk atkan Hafalan Al-Qur'an	1) Perpanjangan pengamatan 2) Meningkatkan ketekunan 3) Triangulasi 4) Pemeriksaa n seawat melalui diskusi 5) Review informan

C. Paradigma Penelitian



Proses menghafal Al-Qur'an pastinya tidak akan lepas dari peran guru ataupun ustadzah, karena guru ataupun ustadzah berperan sebagai pembimbing kita untuk meraih tujuan yang kita inginkan. Guru ataupun Ustadzah tentunya harus memiliki strategi-strategi agar dapat memudahkan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jika santri merasa mudah maka hafalan Al-Qur'an mereka akan meningkat.